

Pemodifikasian Makian Anjing dalam Bahasa Indonesia: Klasifikasi Bentuk dan Fungsinya

Modification of Dog Slurs in Indonesian: Classification of Forms and Functions

Icuk Prayogi^{1*}, Hasbulloh Nadaraning²

¹Universitas PGRI Semarang

²Yala Rajabhat University

*email: icukprayogi@upgris.ac.id

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
13/08/2024

Diterima:
06/11/2024

Diterbitkan:
11/11/2024

Artikel ini membahas berbagai varian bentuk kata anjing sebagai makian dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk menginventarisasi varian makian, yakni dari sumber-sumber ilmiah, publikasi media massa, dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 29 varian bentuk dari kata anjing, termasuk varian, subvarian, dan subsubvarian. Modifikasi ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti substitusi vokal dan konsonan, penghilangan fonem, dan pembentukan akronim. Selain itu, artikel ini juga menguraikan fungsi dari modifikasi tersebut, antara lain untuk penyamaran, penyematan nuansa lain, penghematan, pelemahan, dan penegasan makian. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ragam gaul, terutama dalam penggunaan makian, bersifat temporer dan cenderung berubah seiring waktu.

Kata kunci: Makian Anjing; Ragam Gaul; Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This article examines various forms of the word "anjing" as an insult in the Indonesian language. The study employs a literature review to inventory these variants, drawing from scholarly sources, mass media publications, and social media. The findings reveal 29 variants of the word "anjing," including main variants, subvariants, and sub-subvariants. These modifications are achieved through various processes such as vowel and consonant substitution, phoneme omission, and acronym formation. Additionally, the article explores the functions of these modifications, including camouflage, the addition of nuanced meaning, abbreviation, attenuation, and reinforcement of the insult. The study suggests that slang, particularly in the context of insults, is transient and tends to evolve over time.

Keywords: Anjing Insults; Slangs; Indonesian Language

PENDAHULUAN

Makian adalah istilah yang merujuk pada ungkapan atau frasa yang digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, frustrasi, atau penghinaan. Dalam berbagai budaya, kata-kata ini sering kali mencerminkan emosi yang mendalam dan dapat berfungsi sebagai pelepasan tekanan atau sebagai alat komunikasi yang menegaskan perasaan seseorang. Makian ada dalam banyak bahasa, tidak terkecuali dalam bahasa Indonesia. Hadirnya makian dalam bahasa merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan oleh keterlibatan emosi

(Wibowo, 2020), utamanya pada bahasa gaul yang bersifat temporer (Prayogi, 2013a, 2013b).

Wijana (2004) mencatat, anjing merupakan salah satu bentuk makian dalam bahasa Indonesia karena dianggap mempunyai sifat menjijikkan. Sifat ini kemudian menjadi sifat yang dikenakan kepada sasaran yang dimaki. Keberadaan makian anjing menegaskan kembali anggapan negatif hewan anjing, utamanya dalam pandangan bangsa Melayu (Prayogi, 2012).

Dewasa ini makian anjing dianggap

terlalu kasar sehingga dilakukan pengkodean kembali agar mengurangi tingkat kekasarannya (Farasonalia & Khairina, 2020). Dalam penggunaan umpatan ini sehari-hari, usaha mengkodekan kembali ditengarai tidak cukup dengan menurunkan volume suara, menghilangkan penekanan, memetaforakan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, usaha berikutnya adalah dengan memodifikasi bentuk. Dengan kata lain, terjadi pemelesetan terhadap kata anjing.

Bila dalam bahasa Jawa makian asu dipelesetkan menjadi tidak kasar menjadi asem 'buah yang rasanya asam' dan bajingan menjadi bajigur 'sejenis minuman' (Wijana, 2004), dalam bahasa Indonesia ragam gaul Kurniadi (2018) mencatat kata anjing mengalami perubahan fonem sebagai anjrit, anjay, dan njir, dan anjas. Jadi, asem dan bajigur yang digunakan sebagai umpatan adalah upaya pemelesetan dari masing-masing kata asu dan bajingan, sedangkan kata anjing dipelesetkan dengan cara memodifikasi fonem.

Cuitan Ivan Lanin, seorang bahasawan terkenal di media sosial, sempat mengunggah meme bernada humor yang tidak diketahui sumber awalnya berikut untuk membahas variasi dari makian anjing yang dapat dilihat pada gambar 1.

Meme humor remaja di atas memberikan informasi potensi variasi bentuk anjing dan pilihan mode atau karakter penggunaannya, bahwa kata anjing sebagai prototipe menempati posisi sebagai profil makian paling kacau dan paling jahat. Adapun meme di atas merupakan plesetan dari poster atau meme permainan Dungeons & Dragons (D&D).

Ivan Lanin pada medio September 2020 menuliskan dalam blognya bahwa bentuk anjay, anjrit, dan sejenisnya merupakan penghalusan dari makian anjing tanpa ada maksud untuk merendahkan atau menghina mitra wicaranya. Tulisan tersebut kemungkinan dibuat untuk merespons polemik akibat Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) yang merekomendasikan penghentian penggunaan kata anjay karena berpotensi merendahkan martabat seseorang. Penggunaan kata ini diancam dengan tindak pidana karena termasuk dalam kekerasan verbal yang diatur dalam Undang-Undang

Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Kuntarto, 2020). Polemik ini dimulai dari kekhawatiran seorang Youtuber yang merasa populernya kata anjay dapat merusak moral bangsa. (Sembiring & Fasya, 2019) mencatat bahwa anjay yang dinyanyikan oleh (Palevi, YoungLex, Mack G, & Wynand, 2017) merupakan akronim dari frasa anjing alay. Viralnya kata anjay berlangsung cukup lama karena lagu tersebut muncul tahun 2017, tetapi baru dipermasalahkan tahun 2020.

Mahayana (2021) dalam kolom di Kompas.id hanya menyebutkan tiga saja bentuk yang variasinya banyak, yakni anjay, anjir, dan anjrit. Hal itu dikuatkan artikel berita tahun 2020 yang memuat penentangan seorang influencer terhadap tiga kata makian varian anjing.

Adapun pada perkembangan terkini, Yudhistira (2023) menemukan kata bjir dan bjrot sebagai varian yang ditengarai kemungkinan besar disebabkan oleh saltik sebab letak huruf n dan b di papan ketik pada ponsel-ponsel kekinian berformat QWERTY bersebelahan. Maksud hati menyetik n untuk njir (pemendekan dari anjir) atau njrot (pemendekan dari anjrot), tetapi terketiklah bjir dan bjrot. Kesalahan ketik yang tidak diketahui siapa yang pelakunya ini lantas dianggap unik, kemudian digunakan oleh banyak remaja begitu saja. Dengan demikian, perubahan dari bentuk anjing tidak serta secara langsung menciptakan varian-varian baru, tetapi melahirkan subvarian bahkan kemungkinan subsubvarian.

Tulisan ini hendak mengklasifikasi berbagai varian bentuk dari dasar anjing sebagai makian.



Gambar 1. Meme tahun 2017 tentang variasi makian anjing.

Sumber: <https://x.com/ivanlanin/status/904285829215879168/photo/1>

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan studi pustaka untuk mendapatkan data. Kata-kata makian turunan dari anjing dikumpulkan dari berbagai karya ilmiah dan publikasi media massa mulai tanggal akses 1 hingga 8 Agustus 2024. Guna melengkapi data, dilakukanlah eksplorasi via beberapa media sosial terkait bentuk-bentuk yang ditengarai merupakan varian dari anjing. Dari informasi yang didapatkan, modifikasi makian anjing kemudian diinventarisasi dan diklasifikasi. Jika terdapat varian bentuk yang dicurigai tetapi tidak terdapat pada sumber-sumber tersebut, dilakukanlah pencarian via Google.com.

Dalam analisis data digunakanlah metode yang bersifat lebih formal. Metode formal meliputi kaidah penulisan grafologis dan fonetis, serta metode yang umum digunakan dalam kajian komparatif, sedangkan Penulisan kurung siku <...> yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada penulisan grafologis, sedangkan kurung kotak [...] merupakan konvensi umum dalam bidang fonetik. Perbedaan keduanya dimaksudkan agar tulisan lebih ekonomi, utamanya menyangkut karakteristik apakah modifikasi dari kata anjing bersifat grafologis (ejaan) atau fonetis (bunyi).

Dalam bidang perbandingan bahasa untuk membantu menjelaskan perubahan-perubahan bentuk yang terjadi. Mengadopsi (Crowley & Bower, 2010) tanda kurung terbuka menghadap ke kanan (... > ...) berarti 'berubah menjadi', misalnya anjing > anjir berarti 'anjing berubah menjadi anjir'. Tanda asteriks (*) di awal bentuk berarti bentuk awal, misalnya *n > b berarti 'yang awalnya n berubah menjadi b'. Sementara itu garis miring (/) merupakan pemisah antara perubahan dari awal ke sekarang dan posisinya. K berarti Konsonan dan V adalah Vokal. Tagar (#) merupakan awal kata (#_) dan akhir kata (_#), sedangkan tanda pisah (___) menandakan letak bunyi/graf yang berubah. Adapun Ø berarti zero atau ketiadaan. Dapat diperhatikan contoh-contoh di bawah.

1. *i > e / j__□ berarti [i] berubah menjadi [e] jika berada di antara [j] dan [□]
2. *i > o / K__(K) berarti [i] berubah menjadi [o] di antara dua konsonan apa pun (konsonan kedua bersifat opsional)
3. *j > z / n__V berarti [j] berubah menjadi [z] jika berada di antara [n] dan vokal apa pun.

4. *a > Ø / #__ berarti [a] yang berada pada inisial atau awal kata mengalami pelesapan atau penghilangan.
5. *ing > Ø / __# berarti [ing] yang berada pada akhir kata atau ultima mengalami pelesapan
6. *Ø > e / i__r berarti dari ketiadaan muncullah [e] di antara [i] dan [r].

Setelah dianalisis perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian ditentukanlah alur perubahan, meliputi penentuan apakah suatu bentuk langsung dihasilkan dari kata anjing sebagai prototipenya, atau dihasilkan dari varian lain. Dengan kata lain, digunakanlah teknik analisis immediate constituent atau sering disebut Bagi Unsur Langsung (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN**1) Hasil Pencarian**

Dari penelusuran di internet, mulai dari media sosial, media massa elektronik, dan karya ilmiah didapatkan objek material pada tabel 1. Total ditemukan 29 bentuk modifikasi dari anjing.

2) Klasifikasi berdasarkan jumlah graf

Adapun jumlah graf pada kata-kata modifikasi anjing adalah sebagai berikut. Disebutkan pada tabel 2, didapatkan fakta bahwa hasil pemodifikasian tidak sampai melebihi jumlah kata prototipenya, yakni anjing dengan enam graf, dan didominasi lima graf yang berjumlah 14 kata (48,3%) dari total 29 yang berhasil dikumpulkan.

3) Bentuk Pemodifikasian

Dari berbagai macam bentuk modifikasi dari anjing, dapat diperikan pengubahannya sebagai berikut. Pertama, terdapat perubahan primer substitusi konsonan dengan konsonan sebagai berikut.

1. *| > y / __#
Evidensi: anjay
2. *| > r / __#
Evidensi: anjir
3. *| > s / __#
Evidensi: anjas
4. *| > t / __#
Evidensi: anjrit
5. *| > m / __#

Evidensi: anjim

Pada evidensi-evidensi perubahan di atas di atas, nasal | pada posisi final digantikan dengan konsonan y, r, s, t, dan m, kecuali bila beretensi tetap | seperti dalam *anying* dan *njing*.

Tabel 1. Objek Material Makian Varian *Anjing*

No.	Kata makian	Sumber
1.	<i>anjay</i>	(Agustini, 2023; Gusmulyadi, 2020a; Isnawan, 2021; Kurniadi, 2018; Mahayana, 2021; Sembiring & Fasya, 2019; Tambunsaribu, 2020; Tasyarasita, Duhita, Yulianti, & Yustanto, 2023)
2.	<i>anjrit</i>	(Agustini, 2023; Ayu, 2017; Gusmulyadi, 2020a; Kurniadi, 2018; Mahayana, 2021; Rismaya, Wahya, & Lukman, 2022; Tambunsaribu, 2020)
3.	<i>anjir</i>	(Agustini, 2023; Estalansa, 2023; Gusmulyadi, 2020b, 2020a; Mahayana, 2021; RIN, 2023; Rismaya dkk., 2022; Tambunsaribu, 2020)
4.	<i>anying</i>	(Agustini, 2023; Dewi, 2022)
5.	<i>anjrot</i>	(Yudhistira, 2023)
6.	<i>anzeng</i>	¹
7.	<i>anjeng</i>	(Ariesta, Qoyyimah, & Markhamah, 2021)
8.	<i>njrit</i>	(Ayu, 2017)
9.	<i>nying</i>	(Tambunsaribu, 2020)
10.	<i>njing</i>	(Agustini, 2023; Tambunsaribu, 2020)
11.	<i>anjer</i>	(Estalansa, 2023; RIN, 2023)
12.	<i>anjis</i>	²
13.	<i>anjas</i>	(Agustini, 2023; Kurniadi, 2018; Tambunsaribu, 2020) ³
14.	<i>anjim</i>	(Azmiati, 2020; Effani, 2020)
15.	<i>njim</i>	(Effani, 2020)
16.	<i>ajig</i>	(Dewi, 2022)
17.	<i>anyir</i>	(Dewi, 2022)
18.	<i>bjrot</i>	(Yudhistira, 2023)
19.	<i>bjir</i>	(Estalansa, 2023; RIN, 2023; Yudhistira, 2023)
20.	<i>jing</i>	(Agustini, 2023; Tambunsaribu, 2020)
21.	<i>njir</i>	(Agustini, 2023; Effani, 2020; Estalansa, 2023; Kurniadi, 2018; RIN, 2023; Yudhistira, 2023)
22.	<i>jir</i>	⁴
23.	<i>njr</i>	⁵
24.	<i>anj</i>	(Agustini, 2023; Effani, 2020; Gusmulyadi, 2020a)
25.	<i>anju</i>	(Effani, 2020)
26.	<i>bzir</i>	⁶
27.	<i>bzjir</i>	⁷
28.	<i>bejir</i>	⁸
29.	<i>bjier</i>	(Estalansa, 2023)

¹ Sumber: <https://x.com/ivanlanin/status/904285829215879168/photo/1>

² Sumber: <https://x.com/ivanlanin/status/904285829215879168/photo/1>

³ Sumber: <https://www.serbatahu.com/arti/gaul/anjas>, <https://www.pooc.org/arti-anjas/>

⁴ Sumber:

<https://www.tiktok.com/@gilangsukarno/video/7323549052866710790?q=%23bzjir&t=1723080221180>,

⁵ Sumber: <https://lahelu.com/post/Pfpe5vL3W>, <https://brainly.co.id/tugas/25610366>, dan

<https://www.tiktok.com/@mysticpeachie/video/7257076278086405381>

⁶ <https://x.com/haezenut/status/1817102378988106133>, https://x.com/search?q=bzir&src=typed_query

⁷ https://x.com/search?q=bzjir&src=typed_query&f=top

⁸ Sumber:

<https://www.tiktok.com/@gilangsukarno/video/7323549052866710790?q=%23bzjir&t=1723080221180>

Tabel 2 Klasifikasi modifikasi *anjing* berdasarkan jumlah grafem⁹

Enam graf	Lima graf	Empat graf	Tiga graf
<i>anjing</i>	<i>anjir</i>	<i>jing</i>	<i>njr</i>
<i>anying</i>	<i>anjay</i>	<i>bjir</i>	<i>anj</i>
<i>anjrot</i>	<i>njrit</i>	<i>njir</i>	
<i>anjrit</i>	<i>nying</i>	<i>anju</i>	
<i>anzeng</i>	<i>njing</i>	<i>ajig</i>	
	<i>anjer</i>	<i>njim</i>	
	<i>anjis</i>	<i>bzir</i>	
	<i>anjas</i>		
	<i>anjim</i>		
	<i>bjrot</i>		
	<i>anyir</i>		
	<i>bjzir</i>		
	<i>bejir</i>		
	<i>bjier</i>		

Pada perubahan primer berikutnya, substitusi vokal [i] dalam pemodifikasian makian anjing cukup sering terjadi. Setidaknya terdapat empat penyubtitusian vokal dengan vokal berikut.

1. *i > o / K__K
Evidensi: *anjrot*
2. *i > e / K__K
Evidensi: *anje /*
3. *i > a / K__K
Evidensi: *anjas, anjay*
4. *i > u / K__#
Evidensi: *anju*

Berdasarkan evidensi-evidensi di atas, maka pola perubahannya ialah *i > o, e, a, u / K__(K), tetapi vokal [i] juga ditemukan beretensi seperti pada *anjing > anjir, anjrit*. Dengan kata lain, pada di antara konsonan, selain dapat beretensi, vokal i dapat pula berubah menjadi vokal o, e, a, u.

Selain perubahan primer, terdapat pula perubahan sekunder. Pada perubahan sekunder terdapat beberapa penghilangan sebagai berikut.

1. *a > Ø / #__
Evidensi: *anji / > nji /, anjir > njir, anjrit > njrit*
2. *an > Ø / #__
Evidensi: *ji /*
3. *nj > ñ / a__i
Evidensi: *anji / > anyi /*

Huruf yang sama dan berurutan pada kata (misalnya *r* dalam *anjirr* dan *y* dalam *anjayyy*) tidak diperhitungkan mengingat penulisan semacam itu hanya dimaksudkan sebagai sarana hiperbolik atau pengungkapan ekspresi yang berlebihan.

4. *i > Ø / K__(K)#
Evidensi: *anjir > njr*
5. *ing > Ø / __#
Evidensi: *anj*
6. *<n> > Ø / (a)__(g)¹⁰
Evidensi: *ajig*

Selain penghilangan, perubahan sekunder juga termasuk substitusi. Berikut macamnya.

1. *<ng> > <ny> / a__i¹¹
Evidensi: *anji / > añi /*
2. *j > z / n__V
Evidensi: *anji / > anze /*
3. *<n> > / #__j¹²
Evidensi: *njir > bjir, njrot > bjrot*

Terakhir adalah penyisipan r di antara n dan vokal di belakangnya: *Ø > r / j__V, pada *anjing > anjrit* dan *anjrot* serta penyisipan e: *Ø > e / i__r pada *bjir > bjier*.

Analisis bentuk di atas dilakukan guna meraba perubahan-perubahan yang terjadi pada makian anjing. Etimologi dari perubahan-perubahan tersebut dikesampingkan karena selain masih simpang-siur sebabnya, juga tidak mengurangi pola-pola hasil pengubahan secara fonetis atau grafologis yang berusaha disusun.

Dengan evidensi-evidensi perubahan yang disebutkan di atas, perubahan-perubahan itu dapatlah dirangkum menjadi beberapa kecenderungan pola. Pertama, jumlah graf bisa tetap, lebih sedikit, atau tidak melampaui jumlah huruf pada prototipe. Kedua, urutan graf yang konstan karena tidak terdapat bukti adanya metatesis. Ketiga, dominasi konsonan terhadap vokal, meliputi banyaknya penghilangan vokal, tetapi sebagian besar konsonan (n, j, |) tidak hilang: antara beretensi (tetap), disubstitusi dengan konsonan lain (misalnya n > b, j > z, dan | > r), disisipkan konsonan lain (yakni [r] dalam *anji / > anjrit*), dan hampir seluruh kata bersuku tertutup (seluruh kata, kecuali *anju*).

4) Modifikasi Langsung dan Tidak Langsung

Melihat banyaknya data yang terkumpul, terdapat kemungkinan pemodifikasian anjing dengan puluhan variannya tidak sederhana dan tidak selalu berunsur langsung dari kata anjing.

¹⁰ Secara grafetis

¹¹ Secara grafetis

¹² Secara grafetis

Artinya, ada kata-kata hasil modifikasi langsung dan ada yang hasil modifikasi tidak langsung. Berdasarkan bentuk-bentuk varian anjing maka hasilnya dapat diklasifikasikan sedemikian rupa seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.

Tepat di bawah kata *anjing* terdapat delapan bentuk hasil modifikasi langsungnya, yakni *ajig*, *njing*, *anjeng*, *anj*, *anjrit*, *anjir*, dan *anjay*. Varian *anjing* yang tidak terlalu viral *ajig*, *njing*, *anying*, *anjeng*, dan *anj*. Pengklasifikasian bentuk-bentuk tersebut tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kata *ajig* kemungkinan hanya variasi grafetis yang menghilangkan huruf *n*. Penghilangan *n* tanpa mempertimbangkan klaster grafetis <*ng*> yang dalam tuturan verbal membentuk bunyi [ŋ] dapat dikatakan otentik dan tidak terdapat pada bentuk-bentuk lainnya.

Berikutnya, penghilangan vokal [a] pada awal kata *anjing* juga cukup sederhana. Besar kemungkinan penghilangan vokal [a] ini menginspirasi penghilangan vokal yang sama pada sub-subvarian lain, misalnya *njrit*, *njir*, atau *njay*. Secara hierarkis, varian *njing* ini menurunkan subvarian *jing* dan *njim*. Subvarian *jing* dihasilkan dari penghilangan *n* dan subvarian *njim* merupakan hasil substitusi dari nasal [ŋ] dengan nasal [m].

Selanjutnya, varian *anying* merupakan hasil penyubstitusian <*j*> dengan <*y*>. Hasilnya, bunyi [anjiŋ] berubah menjadi [aɲiŋ]. Artinya, nasal [n] menghilang digantikan dengan [ɲ], hasil dari substitusi <*j*> dengan <*y*>. Dengan kata lain, terjadi fusi antara dua konsonan [n] dan [j] dalam [nj] menjadi satu konsonan: [ɲ]. Kata *anying* ini dapat dimodifikasi lagi menjadi dua bentuk lain, yakni *nying* yang menghilangkan vokal [a] dan berubahnya nasal [ŋ] menjadi [r]. Penghilangan vokal [a] dan substitusi [ŋ] agaknya beberapa kali digunakan dalam pemodifikasian kata *anjing* yang lain, misalnya *njrit*, *njir*, atau *njay*.

Adapun penurunan vokal [i] yang tinggi menjadi [e] yang sedang terjadi pada kata *anjeng*. Dengan kata lain, perubahan ini bersifat fonetis. Kata-kata ultima dengan vokal [i] sering terdengar condong ke [ɪ] bahkan ke [e] jika diakhiri konsonan tertentu (termasuk [ŋ]), terutama pada pengucapan dialek tertentu (mis: Jawa, Sasak, Melayu) atau kata-kata

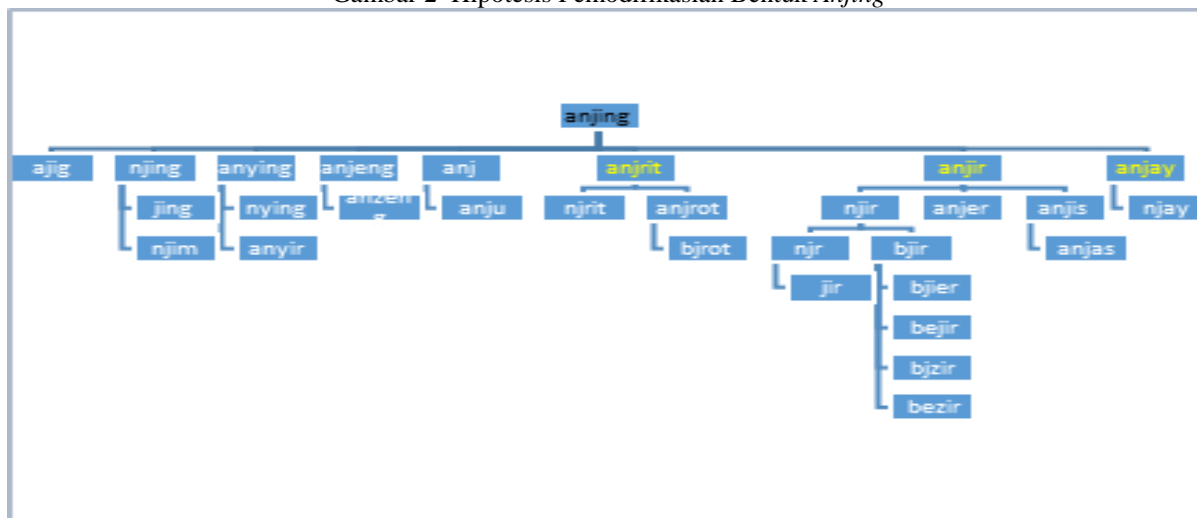
yang berunsur yang dimaksud dilantangkan, misalnya kata <kucing> → [kucɪŋ] atau <jinjing> → [jinjɪŋ] → . Sebagaimana diketahui [ɪ] bunyi di tengah antara [a] dan [e]. Jadi, [i] menjadi [e] dalam *anjing* menjadi *anjeng* merupakan penurunan tingginya vokal.

Beranjak ke kata *anj*. (Agustini, 2023; Effani, 2020) mengklaim bahwa bentuk *anj* digunakan untuk memaki tetapi ditahan. Hilangnya unsur *-ing* tetapi masih menyisakan *anj* mengindikasikan pengaruhnya hanya pada tataran grafetis, tidak secara lisan. Penghilangan <*-ing*> menunjukkan pereduksian semantis agar makian tidak sevilgar <*anjing*>. Adapun hadirnya varian *anju* kemungkinan tidak dihasilkan dari perubahan vokal <*i*> menjadi <*u*> karena belum ditemukan evidensi dari bentuk lain, tetapi semacam upaya agar makian semakin tidak vulgar.

Modifikasi bentuk yang diperkirakan langsung dari kata *anjing* adalah kata-kata yang secara historis dan popularitas merupakan awal mula, yakni *anjrit*, *anjay*, dan *anjir* sebagaimana yang sering dibahas (Agustini, 2023; Kurniadi, 2018; Mahayana, 2021; Tambunsaribu, 2020) serta kata *ajg*, *njing*, *anying*, *anjeng*, dan *anj*. Tiga kata populer yang disebut paling awal tersebut merupakan prototipe utama dari pembentukan banyak subvarian lainnya.

Kata *anjrit* menurunkan kata *njrit* dan *anjrot*. Hilangnya vokal [a] juga sebagaimana beberapa kata yang telah dibahas di atas juga dialami oleh kata *njrit*. Tentu [njrit] tidak berasal langsung dari [anjiŋ], melainkan subvarian saja karena dihasilkan dari perubahan pada [anjrit]. Selanjutnya, <*anjrot*> dimodifikasi secara tidak sengaja menjadi <*bjrot*> (Yudhistira, 2023). Artinya, <*bjrot*> merupakan varian tidak langsung dari <*anjing*> dan telah mengalami perubahan bentuk yang cukup drastis berkat saltiknya. Jadi, kata *njrit* merupakan perubahan fonetis dari *anjrit*, sedangkan *bjrot* merupakan perubahan grafetis dari kata yang sama. Lantas mengapa unsur [b] dalam *bjir* dan *bjrot* tetap bertahan sampai tahun 2024, bahkan berkembang dengan bentuk baru *bzjir*, *bzir*, atau *bejir*?

Gambar 2 Hipotesis Pemodifikasian Bentuk Anjing



Dalam linguistik historis komparatif peristiwa hilangnya berubahnya satu bunyi karena pengaruh bunyi di sebelahnya dapat disebut sebagai asimilasi (Crowley & Bower, 2010). Kata (Crowley & Bower, 2010) dua bunyi dapat digambarkan sebagai lebih mirip secara fonetik satu sama lain setelah perubahan bunyi jika kedua bunyi tersebut memiliki lebih banyak ciri fonetik yang sama daripada sebelum perubahan terjadi. Secara teori, asimilasi ini mungkin terjadi jika ada kondisi fonologis tertentu dalam bahasa tersebut yang mendorong perubahan ini. Perubahan [nj] ke [bj] umumnya disebut sebagai asimilasi progresif. Dalam perubahan ini [n], yang merupakan nasal, diubah menjadi [b], yaitu plosif bilabial.

Sementara itu, dari kata *anjing*, kata *anjir* menurunkan setidaknya tiga subvarian, yakni *njir*, *anjer*, dan *anjis*. Kata *njir* merupakan hasil penghilangan vokal [a] pada awal kata seperti halnya [njing] atau [njrit], sedangkan [anjer] merupakan penyubstitusian antara [i] ke [e] seperti yang berlangsung pada kata *anjeng* dan *anzeng*. Berbeda dengan keduanya, kata *anjir* kemungkinan dihasilkan dari akronimisasi frasa *anjing najis* menjadi *anjis*. Artinya vokal [a] pada *anjis* yang menggantikan vokal [i] dapat ditelusuri dari bentuk awalnya, yakni *anjis*. Beberapa sumber di media sosial menyebutkan *anjis* merupakan akronim dari *anjing najis*¹³, tetapi besar

kemungkinan tidak secara langsung, melainkan berasal dari *anjis* yang secara silabik lebih berterima¹⁴ untuk pengakroniman dan populer di kalangan remaja Bandung¹⁵. Dengan kata lain, kata *anjis* tidak secara langsung diturunkan dari *anjing*, tetapi dari *anjis*.

Adapun kata yang paling sering dipermasalahkan, yakni *anjay*, hanya mempunyai satu varian, yakni *njay*, dengan penghilangan vokal [a] pada awal kata seperti beberapa subvarian kata lainnya

5) Fungsi Modifikasi

Menjelaskan fungsi modifikasi bentuk *anjing* hanya dengan penghalusan dengan cara pengkodean kembali seperti klaim-klaim penelitian sebelumnya (Farasonalia & Khairina, 2020; Isnawan, 2021; Kurniadi, 2018; Mahayana, 2021; Nasution, 2020; Sembiring & Fasya, 2019; Tambunsaribu, 2020) dirasakan kurang meyakinkan. Yang dimaksud “penghalusan” bisa bermacam-macam pemaknaannya, misalnya dari kasar menjadi halus atau dari yang tabu menjadi tidak tabu. Oleh sebab itu, diperlukan pendeskripsian yang lebih spesifik guna mengungkap fungsi pemodifikasian pada makian *anjing*.

¹³ Sumber:

<https://www.serbatahu.com/arti/gaul/anjis>,
<https://www.pooc.org/arti-anjias/>

¹⁴ Sumber: Bandingkan antara *an-jing na-jis* → *anjis* dengan *an-jing na-jis* → *anjis*.

¹⁵ Sumber:

https://kamusgaulku.blogspot.com/2017/01/penjelasan-tentang-arti-kata-gaul_19.html

a. Penyamaran atau pengaburan bentuk

Fungsi yang pertama adalah untuk menyamaran atau mengaburkan bentuk asli. Awam atau orang yang kurang gaul sedikit banyak akan mengalami kesulitan memaknai kata *bjir*, *bjrot*, *anju* bahkan *ajig* walaupun dengan konteks tertentu. Ini karena bentuk-bentuk tersebut tidak lazim, baik dalam hal penyingkatan maupun secara fonotaktik. Bentuk-bentuk yang lebih samar atau kabur mempunyai efek mengurangi kevlugaran atau keterus-terangan dari bentuk tersebut.

b. Penyematan nuansa lain

Penyisipan <r> menghasilkan bentuk *jrit* atau *jrot*. Kata-kata berklaster dengan konsonan kedua [r] (terkadang dibantu dengan [e] di tengahnya) diikuti [i] atau [o] dan diakhiri [t] biasanya bernuansa kurang positif, misalnya *cepirit* ‘keluarnya tinja dari dubur’, *seucrit* ‘sedikit’, *ngecrit* ‘ejakulasi’¹⁶, (*men-)**jerit*, *semprit* ‘bunyi peluit’, *semprot*, *gejrot* ‘ditekan-tekan’, *perot* ‘miring’, dan *crot* ‘tiruan bunyi cairan keluar dari kesempitan’. Kata-kata bernuansa negatif tersebut kemungkinan menginspirasi kata-kata makian varian *anjing* semacam *anjrit*, *njrit*, *anjrot*, dan *bjrot*.

c. Penghematan

Fungsi penghematan adalah mengurangi huruf atau bunyi demi keekonomisan berbahasa. Dalam ragam tulis fungsi ini dalam hal kata diakomodasi oleh pemenggalan dan penyingkatan. Sebagai contoh bentuk *njing*, *njr*, atau *anj*. Ketiganya menyunat dari awalnya <anjing> yang enam huruf menjadi tiga dan empat saja. Pada *njing* yang terjadi adalah apersepsi, yakni hilangnya segmen pertama, sedangkan pada *njr* yang hilang adalah seluruh vokal sebagaimana umumnya bahasa pada ragam SMS beberapa dekade silam, adapun *anj* adalah apokope, yakni hilangnya baik vokal atau konsonan pada akhir kata. Pada media sosial—ruang para remaja menghabiskan hari-harinya—penulisan yang singkat dimaksudkan untuk mengurangi usaha dalam mengetik alias meminimalkan jumlah dan bagian tombol yang harus dipencet ketika mengetik.

¹⁶ <https://id.quora.com/Apakah-kata-ANJRIT-merupakan-kata-untuk-memperhalus-kata-ANJING-sebagai-ucapan-atau-berbeda-lagi>

d. Lenisi (Pelemahan)

Makian *anjing* dianggap tegas atau kuat apabila dituliskan atau dilafalkan apa adanya. Oleh sebab itu, dilakukanlah modifikasi agar melemahkan ketegasan atau kekuatannya. Contoh makian hasil lenisi adalah *anjay* dan *anying*. Makian *anjay* konon dibentuk dari pengakroniman *anjing* dan *alay* (Sembiring & Fasya, 2019). Binatang anjing yang berkesan galak dan bodoh karena berpotensi menggigit orang yang melewati teritorinya¹⁷ kemudian di-*alay*-kan menjadi *anjay*. Kata *alay* sendiri bermakna kurang lebih ‘(anak) remaja yang *lebay*,¹⁸ ‘berlebihan’ atau ‘norak’ dan cenderung lebih lemah secara fisik. Penyingkatan *anjay* kemudian menghasilkan anjing yang terkesan bodoh¹⁹ dan *lebay*. Sementara itu, kata *anjing* yang menggunakan konsonan [j] yang berartikulasi paduan, yakni kombinasi antara artikulasi letupan dan artikulasi geseran kemudian menjadi sengauan tanpa mengubah tempat artikulasi keduanya di laminopalatal. Sengauan berarti ada keterlibatan hidung (nasal) dalam menghasilkan bunyi; bunyi sengauan terdengar tidak setegas bunyi paduan. Lagipula, semivokal [y] tentu lebih lemah dibandingkan konsonan dalam hierarki sonoriti (Crowley & Bower, 2010: 24).

e. Fortisi (Penegasan)

Selain pelemahan, fungsi modifikasi lainnya justru penegasan atau fortisi. Kata yang lebih menegaskan makian *anjing* adalah *anjeng*. Vokal [i] tentu sulit untuk dilafalkan bila di posisi penultima yang berakhir dengan konsonan hambat. Maka pada banyak kata yang demikian, vokal [i] bergeser ke bawah menjadi [ɪ] dan secara ekstrem menjadi [e]; peristiwa yang sama akan terjadi jika vokal [i] dilafalkan dengan volume besar pun demikian. Penggeseran [i] menjadi [e] tidak hanya terjadi pada kata *anjeng*, tetapi juga pada hewan piaraan lainnya, yakni *kuceng* (terkadang [u] diubah menjadi [o] dan ditambahi pula dengan [h] sehingga menjadi *kocheng* yang terkesan

¹⁷ Sumber:

<https://www.kompas.com/homey/read/2022/04/14/182700976/alasan-anjing-menyerang-manusia-dan-cara-menghindarinya?page=all>

¹⁸ Sumber: <https://id.quora.com/Apa-definisi-alay>

¹⁹ Prayogi (2012)

lebih tegas). Jadi, *anjeng* [anje |] adalah bentuk yang justru menegaskan ke-*anjing*-an.

SIMPULAN

Hanya satu makian, tetapi bentuk turunan makian anjing sangat beragam, yakni 29 macam, meliputi varian, subvarian, dan subsubvarian. Telah dideskripsikan di atas proses-proses modifikasinya pun beraneka, ada yang berlangsung secara fonetis, grafetis, bahkan morfologis (akronimi). Karena ragam gaul bersifat temporer, dapat diperkirakan jumlah varian, subvarian, maupun subsubvariannya akan semakin banyak dan proses-proses perubahannya semakin kreatif, yang imbasnya pada fungsi pemodifikasian yang lebih beragam.

Pemodifikasian makian anjing akan terus berlangsung selama kata ini masih lentur untuk dimodifikasi. Pada perkembangan terkini bentuk yang sedang berlangsung produktif modifikasinya adalah dari bentuk yang konon berawal dari saltik *bjir*, yang telah mengalami beberapa modifikasi menjadi *bjzir*, *bzir*, atau *bejir*. Keberadaan unsur *z* tidak mengagetkan karena kedekatan tempat artikulasinya dengan [j]. Oleh sebab itu dan mempertimbangkan evidensi pada kata-kata lain, kata *bjir* dapat mengalami penambahan subvarian yang lebih “kabur”, misalnya *bajir* (menggambil unsur kata *bangsat*—kata yang populer digunakan remaja—dan *anjir* atau bisa juga penyisipan [a] untuk mengaburkan), disemati nuansa lain, misalnya *bjrit* (menggambil unsur *jrit* dari *anjrit*), dihemat bentuknya, misalnya *bjr* (menghilangkan vokal *i*), dilenisi, misalnya *bjay* (gabungan *bjir* dan *anjay*), atau difortisi, misalnya *bejir* (penyisipan [e] pada klaster *demi* pemudahan pelafalan).

Adapun pemodifikasian bentuk anjing dapat saja belum mencakupi seluruh bentuk yang digunakan mengingat metode yang digunakan sangat sederhana. Oleh sebab itu, diperlukan kajian lanjutan yang lebih komprehensif dan empiris, termasuk melibatkan banyak responden dari penutur aslinya. Oleh sebab itu, kajian ini masih dapat diteruskan dan digali lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini. (2023). *Pemaknaan Bahasa Gaul dalam Aktivitas Komunikasi Verbal*

Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara (Analisis Semiotika). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 259–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>

Ayu, M. S. (2017). *Athala*. Aksara Plus.

Azmiati, E. (2020, Desember 16). Mengupas Perubahan Makna Kata “Anjim” dari Berbagai Perspektif. *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/elen-azmiati/mengupas-perubahan-makna-kata-anjim-dari-berbagai-perspektif-lun6dJpATtv>

Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An introduction to historical linguistics* (4th ed). Oxford University Press.

Dewi, L. S. (2022). *Ekspresi Kata “Anying” dalam Berbagai Interpretasi Emosional Dialek Sunda*. 8(1).

Effani, A. M. (2020, September 14). Arti Kata Anjim, Anjimm, Anj, Njim, Njir dan Kaitannya dengan Kata Anjay yang Viral di Twitter. *tribunnews.com*. <https://sumsel.tribunnews.com/2020/09/14/arti-kata-anjim-anjimm-anj-njim-njir-dan-kaitannya-dengan-kata-anjay-yang-viral-di-twitter>

Estalansa, H. (2023, Agustus 3). Istilah Baru Ini Viral di TikTok, Apa sih Arti Kata Bjir? Bahasa Gaul yang Kerap Dipakai Netizen di Media Sosial. *Grid.id*. <https://pop.grid.id/read/303854256/istilah-baru-ini-viral-di-tiktok-apa-sih-arti-kata-bjir-bahasa-gaul-yang-kerap-dipakai-netizen-di-media-sosial?page=all>

Farasonalia, R., & Khairina. (2020, Februari 9). Polemik “Anjay”, Peneliti Sebut Tak Perlu Ada Pelanggaran Kata. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2020/09/02/22385201/polemik-anjay-peneliti-bahasa-sebut-tak-perlu-ada-pelanggaran-kata?page=all>

- Gusmulyadi, H. (2020a, Maret 4). Anjir Apa Sih Artinya? Cek Bahasa Gaul Populer Disini, Termasuk Arti Generasi Micin dan Mainstream. *Tribunnews.com*. <https://pekanbaru.tribunnews.com/2020/03/04/anjir-apa-sih-artinya-cek-bahasa-gaul-populer-disini-termasuk-arti-generasi-micin-dan-mainstream?page=all>
- Gusmulyadi, H. (2020b, Oktober 14). Begini Arti Anjrit, Anjay, Anjir, Anj Dalam Bahasa Gaul. *Tribunnews.com*. <https://pekanbaru.tribunnews.com/2020/10/14/begini-arti-anjrit-anjay-anjir-anj-dalam-bahasa-gaul?page=all>
- Isnawan, F. (2021). Fenomena Penggunaan Kata Anjay Dalam Perspektif Kitab Undang – Undang Hukum Pidana di Indonesia. *Jurnal Bedah Hukum*, 5(2), 138–158. <https://doi.org/10.36596/jbh.v5i2.580>
- Kuntarto, N. M. (2020, September 11). Kata “Anjay” Tidak Perlu Masuk Ranah Hukum: Pentingnya Memahami Konteks bahasa. *The Conversation*. <https://theconversation.com/kata-anjay-tidak-perlu-masuk-ranah-hukum-pentingnya-memahami-konteks-bahasa-145716>
- Kurniadi, F. (2018). Fenomena Penggantian Fonem pada Kata Celaan di Kalangan Remaja. *Deskripsi Bahasa*, 1(1), 40–43. <https://doi.org/10.22146/db.v1i1.313>
- Mahayana, M. S. (2021). ”Anjay, Anjir, Anjrit”. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/11/02/anjay-anjir-anjrit>
- Nasution, L. (2020, Desember 19). Perubahan Makna pada Kata Anjay dan Anjir. *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/lanmanasution/perubahan-makna-pada-kata-anjay-dan-anjir-1uo69L8sfTP/3>
- Palevi, K., YoungLex, Mack G, & Wynand, R. (2017). *Anjayyyyyy* [Audio recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=fASYo5nxa7U>
- Prayogi, I. (2012). Sikap Pandang Bangsa Melayu terhadap Binatang Berdasarkan Peribahasa dalam Bahasa Melayu. *Kibas Cenderawasih*, 8(2), 171–188. <https://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id/index.php/kibas/article/view/91/68>
- Prayogi, I. (2013a). *Pemakaian Postnominal Possesive dalam Bahasa Indonesia Ragam Informal pada Remaja Masa Kini*. Konferensi Linguistik Tahunan (Kolita), Jakarta. https://www.researchgate.net/publication/340526394_Pemakaian_Postnominal_Possesive_dalam_Bahasa_Indonesia_Ragam_Informal_pada_Remaja_Masa_Kini
- Prayogi, I. (2013b). Pergeseran Pemakaian Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia “Gaul.” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.26499/rnh.v2i2.234>
- RIN. (2023, September 26). Apa Arti Kata Bjr dalam Bahasa Gaul? Viral di Media Sosial. *rctiplus.com*. <https://www.rctiplus.com/news/detail/seleb/4030233/apa-arti-kata-bjr-dalam-bahasa-gaul-viral-di-media-sosial>
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>
- Sembiring, S. U. B., & Fasya, M. (2019). *Anjing Alay dalam Lagu ‘Anjay’: Makiankah?* Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 17, Jakarta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tambunsaribu, G. (2020). The Phenomenon of Using the Word “Anjing” as a Slang Word in Teenagers’ Communication in Jakarta (A Study of Language and Culture). *Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*. Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia, Jakarta.
- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). *Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Gen Z pada Media Sosial Tiktok (Kajian Sociolinguistik)*. 3(2).

Wibowo, R. M. (2020). Leksikon Makian dalam Perturuan Bahasa Indonesia: Kajian Sosiopragmatik. *Semiotika*, 21(2), 70–81.
https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMI_OTIKA/index

Wijana, I. D. P. (2004). Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan

Referensinya. *Humaniora*, 16(3), 242–251.

Yudhistira. (2023). Bjir dan Bjrot. *narabahasa.id*.
<https://narabahasa.id/artikel/linguistik-umum/bjir-dan-bjrot/>